

BAB V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menganalisis tentang dampak kebijakan bea keluar terhadap daya saing biji kakao Indonesia dengan menghitung daya saing ekspor biji kakao Indonesia di negara tujuan utama diantaranya yaitu negara Malaysia, Thailand, China, Jepang, India, Prancis, Belgia, Belanda, Singapura, dan Jerman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menghitung daya saing ekspor biji kakao Indonesia dan regresi data panel untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing serta untuk menghitung pengaruh dampak kebijakan bea keluar terhadap ekspor daya saing biji kakao Indonesia. Hasil penelitian ini yaitu daya saing biji kakao Indonesia di negara tujuan utama menunjukkan nilai RCA lebih dari 1 yang artinya daya saing biji kakao Indonesia berdaya saing tinggi, hanya satu negara yang bernilai 0,25 yaitu Prancis.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi daya saing, variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dengan koefisien 0,0058347 sedangkan variabel nilai tukar dan kuantitas pesaing berpengaruh negatif dengan koefisiennya -0,147 dan $-106e-07$. variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu kebijakan bea keluar dan jarak ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor biji kakao Indonesia tidak secara langsung ditentukan oleh kebijakan bea keluar, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti keunggulan komparatif dan teori hilirisasi.

Jarak ekonomi tidak berpengaruh terhadap daya saing biji kakao Indonesia dikarenakan faktor geografis dan biaya transportasi bukanlah hambatan utama dalam perdagangan kakao.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya mencakup Indonesia sebagai negara pengekspor dan negara-negara tujuan utama ekspor biji kakao terbatas pada kawasan Asia seperti Malaysia, Singapura, Jepang, India, China, dan Thailand, serta negara-negara di kawasan Uni Eropa yaitu Jerman, Belanda, Prancis, dan Belgia, sehingga belum mewakili seluruh pasar global. Kedua, objek penelitian difokuskan pada komoditas biji kakao dengan kode HS 180100, sehingga belum mencakup bentuk olahan kakao lainnya yang juga berpotensi memengaruhi daya saing ekspor secara keseluruhan. Ketiga, penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh kebijakan Bea Keluar terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap fluktuasi daya saing, seperti kualitas produk, biaya logistik, atau preferensi pasar. Terakhir, cakupan waktu penelitian terbatas pada periode tahun 1999 hingga 2022.

5.3 Implikasi

Berdasarkan penelitian tersebut, implikasi yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

5.3.1 Implikasi Praktis

Berdasarkan atas temuan atau penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai masukan bagi pemerintah terkait kebijakan bea keluar terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan bea keluar tidak berpengaruh terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia sehingga walaupun kebijakan bea keluar diterapkan, daya saing ekspor biji kakao Indonesia masih tergolong tinggi. Kebijakan bea keluar ini lebih mendorong terhadap hilirisasi atau nilai tambah biji kakao. Oleh karena itu pemerintah perlu bekerja sama dengan para petani dan mitra industri agar memperkuat hulu dan hilir agar bisa sama-sama menguntungkan serta pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis karakteristik pasar dalam merumuskan kebijakan.
2. Variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia, berarti pemerintah dan pelaku industri perlu memperluas pasar dengan ikut terlibat dalam perjanjian perdagangan internasional dengan memanfaatkan kerja sama tersebut untuk meningkatkan daya saing biji kakao Indonesia agar lebih unggul dan bisa bersaing di pasar internasional. Industri kakao nasional dan pemerintah juga perlu melakukan promosi untuk meningkatkan branding biji kakao Indonesia melalui partisipasi pameran dagang internasional, misi dagang, dan kampanye pemasaran digital.

3. Penelitian ini menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia yang jika nilai tukar mengalami apresiasi maka akan menurunkan daya saing karena produk biji kakao di pasar internasional lebih mahal begitupun sebaliknya. Strategi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu menjaga kestabilan nilai tukar agar tidak mengalami fluktuasi ekstrem dan melakukan diversifikasi pasar agar lebih berkembang dan menemukan pasar-pasar baru non tradisional.
4. Kuantitas pesaing berpengaruh negatif terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia. Hal ini memandakan pemerintah perlu penguatan strategi diferensiasi produk seperti peningkatan kualitas, sertifikasi organik, keberlanjutan, dan pengolahan biji kakao menjadi produk setengah jadi agar tidak bersaing hanya pada harga, penguatan kemitraan pemerintah dengan petani untuk meningkatkan kualitas dan volume produksi, memperkuat kerja sama dengan negara produsen utama kakao untuk memperkuat posisi di pasar internasional.
5. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jarak ekonomi tidak berpengaruh terhadap daya saing biji kakao Indonesia, ini menandakan bahwa jarak ekonomi bukan faktor dominan, sehingga pemerintah hanya perlu untuk meningkatkan kualitas biji kakao, meskipun jarak ekonomi tidak berpengaruh terhadap daya saing biji kakao Indonesia, efisiensi logistik tetap penting dilakukan dengan mengoptimalkan infrastruktur transportasi Indonesia.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi implikasi teoritis bahwa variabel keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan kuantitas pesaing berpengaruh terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia. Hal ini didukung oleh teori keunggulan komparatif bahwa keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional memungkinkan negara dapat memaksimalkan potensi ekonominya melalui spesialisasi dan efisiensi produksi, sedangkan nilai tukar dan kuantitas pesaing juga sejalan dengan teori ekonomi internasional yang menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar mempengaruhi harga dan kuantitas pesaing sejalan dengan teori Diamond Porter yang mengatakan intensitas persaingan menentukan daya saing. Kebijakan bea keluar dan jarak ekonomi tidak berpengaruh terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia, hal ini didukung oleh teori komparatif dan hilirisasi kebijakan fiskal perdagangan seperti bea keluar lebih berperan dalam hilirisasi atau industrialisasi sektor hilir. Hal ini mendukung teori hilirisasi lebih berorientasi pada peningkatan nilai tambah .